

PENGGUNAAN KURIKULUM DI PELAYANAN SEKOLAH MINGGU GEREJA KIBAID JEMAAT SASSA': MANAJEMEN PELAYANAN SEKOLAH MINGGU

Rensi¹, Fetrina Paillin Bore'²

Sekolah Tinggi Teologi Kibaid¹, Sekolah Tinggi Teologi Kibaid²

Korespondensi:
bofefetrina@yahoo.com

Histori: Diserahkan: 17 Maret 2022, dipublikasikan : 31 Mei 2022

DOI: 10.51770/jm.v2i1.39

Keywords: *Use of Curriculum, Service Management, Sunday School.*

Kata kunci: Penggunaan Kurikulum, Manajemen Pelayanan, Sekolah Minggu



Karyailmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International*

Abstract. *The curriculum is a guide used in teaching and learning activities both at the school education level and in an organization such as in a church a minister needs to understand the true meaning of the Sunday school curriculum. The curriculum is the main guideline that is used as a reference in teaching and learning activities. The purpose of this study was to find the results of the analysis of the use of the curriculum in the service sector of the KIBAID Church of the Sassa, North Makale Sunday School. The type of research used is qualitative research with descriptive methods. The results of this study are first, Sunday School teachers do not follow the curriculum guidelines regularly; second, Sunday School teachers often experience teacher changes in each class; Third, Sunday School teachers do not get direction in service management in the Sunday School field*

Abstrak. Kurikulum merupakan suatu pedoman yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar baik di tingkat pendidikan sekolah maupun dalam suatu organisasi seperti dalam suatu gereja seorang pelayan perlu memahami arti yang sebenarnya dari kurikulum sekolah minggu.

Kurikulum merupakan pedoman utama yang dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan penelitian ini untuk menemukan hasil analisis penggunaan kurikulum dalam bidang pelayanan Sekolah Minggu Gereja KIBAID Jemaat Sassa', Makale Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun hasil penelitian ini adalah pertama, guru Sekolah Minggu tidak mengikuti pedoman kurikulum secara teratur; kedua, guru Sekolah Minggu sering mengalami pergantian guru dalam tiap kelas; ketiga, guru Sekolah Minggu kurang mendapatkan pengarahan dalam manajemen pelayanan di bidang Sekolah Minggu.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai acuan di dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum memiliki peluang untuk dapat meramalkan hasil pendidikan yang diharapkan sebab kurikulum menunjukkan apa yang harus dipelajari serta kegiatan apa yang harus dialami (Lismina 2018). Sutanto Leo menekankan kurikulum pada alat komunikasi dalam pengajaran iman Kristen, bahwa kurikulum adalah alat komunikasi yang direncanakan dengan hati-hati, yang digunakan oleh gereja dalam bidang pengajarannya agar iman dan hidup Kristen dapat dikenal, diterima, dan hidup (Leo 2008). Kurikulum tidak hanya digunakan sebagai bahan dalam mengajar, tetapi juga digunakan agar setiap guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu mengajarkan kebenaran firman Tuhan dengan baik kepada anak.

Sekolah adalah ladang Injil yang potensial. Oleh sebab itu, profesi guru adalah tugas misionaris yang paling strategis (Julianto Simanjuntak, Roswihta Ndraha 2014). Sekolah Minggu (SM) sudah berjalan sebelum gereja didirikan. Banyak gereja mulai dirintis dengan mengembangkan pelayanan SM. Pelayanan ini berkembang berkat Roh Kudus yang menggerakkan orang-orang yang setia melayani pekerjaan-Nya (Leo 2008).

Dalam pelayanan kepada SM seorang guru perlu memandang sebuah pelayanan yang harus dikerjakan atau dilakukan dengan meminta pimpinan dari Roh Kudus, agar bisa mengajar anak-anak ke jalan yang benar, dan anak sekolah minggu bisa mengandalkan Tuhan dalam kehidupan mereka. Adolf Edwin Ratak memberi penjelasan mengenai hakikat dalam SM, yakni kegiatan gereja untuk menjangkau dan membawa setiap orang kepada Tuhan Yesus serta mengajarkan Alkitab untuk mengubah kehidupan anak-anak menjadi murid Yesus yang penuh harapan. Harapan yang paling utama adalah memperoleh keselamatan. Keselamatan yang dapat diperoleh dengan mengimani dan memercayai Tuhan Yesus diajarkan melalui SM. Dengan demikian makna SM sama pentingnya dengan sekolah formal yang mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Kurikulum SM adalah rencana pelajaran yang disusun dengan tujuan menjadikan peserta didik sebagai murid Kristus (Mat. 28:18-20) yang tumbuh dewasa dalam Kristus (Ef. 4:11-15), yang didasarkan pada Alkitab (Ratag 2017).

Kurikulum SM adalah sebuah buku yang berisi tentang cerita firman Tuhan dan itu khusus untuk anak SM, bukan untuk orang tua atau orang yang sudah dewasa. Kurikulum sekolah minggu dibuat agar dipedomani oleh seorang guru dalam mengajar anak sekolah minggu. Leo menuliskan bahwa, kurikulum, silabus, dan bahan ajar merupakan dokumen kebijakan yang menjadi dasar pengelolah dalam menjalankan Sekolah Minggu (Leo

2008). Terdapat beberapa komponen dalam SM, yaitu anak-anak, guru SM, kurikulum, sarana dan prasarana SM, administrasi SM, pendanaan SM, kebijakan gereja, politik, sosial, budaya, keamanan, di mana setiap komponen-komponen tadi akan saling berinteraksi yang memengaruhi proses pembelajaran di SM yang berdampak pada pencapaian tujuan sekolah minggu. Di antara sekian banyak komponen sistem SM, komponen kurikulum memegang peranan yang penting dalam pencapaian tujuan SM. Bahkan peranan kurikulum tidak sebatas dalam hal pencapaian tujuan SM saja, tapi lebih dari itu kurikulum memiliki peran dalam menentukan pengalaman belajar yang harus dimiliki anak dan bagaimana mereka mengorganisasikan pengalaman belajar itu (Saputra 2020).

Sekalipun pendidikan anak telah disadari sejak berabad-abad yang lampau, bahwa SM telah ada sejak lebih dari dua ratus tahun lalu, dan bahkan sebagian besar gereja-gereja juga telah memiliki kegiatan pendidikan anak, namun masih ada keluhan sementara orang mengenai keseriusan penanganan pendidikan anak (Ismail 2010). Sebagian mengeluh karena sarana mengajar yang di rasa kurang. Guru kurang memperhatikan pentingnya pembinaan bagi guru SM dalam hal penggunaan kurikulum.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menemukan hasil analisis penggunaan

kurikulum dalam bidang pelayanan SM Gereja KIBAID Jemaat (GKJ) Sassa' di Klasis Makale Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiarto 2015). Dengan demikian data yang diproses bukanlah data dalam bentuk angka atau jumlah sebagaimana yang dikelola dalam penelitian kuantitatif, melainkan realitas yang ditemukan di lapangan.

Kata kualitatif sendiri menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian (Subagyo 2014). Sementara itu tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata 2003).

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu, data primer dan data sekunder. Sugiyono dalam bukunya mengatakan bahwa data primer

yaitu sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu peneliti (Sugiyono 2016). Dalam penulisan karya ilmiah data primer merupakan data yang diperoleh penulis melalui observasi, wawancara yang dilakukan oleh penulisan secara langsung. Data primer adalah teknik pengumpulan data yang diuraikan melalui penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara mempelajari serta memahami suatu objek penelitian. Dengan demikian, data primer merupakan data yang telah dikelola oleh penulis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti oleh penulis, yang dilakukan dengan metode survei dan observasi secara langsung yang diuraikan kembali oleh penulis.

Sarmanu juga mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui instansi tertentu (Sarmanu 2017). Demikianlah bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis yang dilakukan secara tidak langsung. Dengan kata lain bahwa, teknik pengumpulan data tersebut didapat dari kumpulan data oleh orang lain ataupun pihak lain. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan beberapa pendekatan terkait teknik pengumpulan data, untuk memperoleh data yang dibutuhkan yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

Menurut Riduwan, "Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan" (Riduwan 2005). Sementara itu, Djali dan Pudji Muljono

mengatakan, “Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan mencatatkan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan” (Djali dan Mulyono 2007).

Adapun metode yang dilakukan oleh penulis yaitu wawancara. Fandi Rosi Sarwo Edi, mengatakan “Wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam pengumpulan informasi atau data” (Edi 2016). Dalam penggunaan metode wawancara, ini digunakan untuk memaksimalkan penelitian yang dihasilkan. Menurut Subagyo dalam metode wawancara, peneliti atau wakilnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian, baik secara perseorangan atau kelompok untuk mendapatkan informasi mengenai variabel penelitian (Subagyo 2014). Wawancara juga terdiri dari setiap pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi. Dalam melakukan wawancara ada hal yang harus diperhatikan.

Teknik analisis data adalah adalah teknik penyajian hasil analisis. Pendapat Sugiyono mengenai analisis data dapat diartikan bahwa analisis data juga berkaitan langsung dengan teknik wawancara yang dilakukan secara bersama atau berdampingan. Metode yang digunakan penulis yaitu analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah teknik analisis data yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data secara menyeluruh dan dijadikan data.

HASIL PENELITIAN

Pertama, guru SM tidak mengikuti pedoman kurikulum secara teratur;
Kedua, guru SM sering mengalami pergantian guru dalam tiap kelas;
Ketiga, guru SM kurang mendapatkan pengarahan dalam manajemen pelayanan di bidang SM.

PEMBAHASAN

Hakikat Kurikulum Sekolah Minggu

Pendidikan di sekolah memiliki suatu tempat sah dalam masyarakat. Jika sasaran guru adalah penguasaan gagasan Kristen atau gagasan alkitabiah secara lisan, maka pendidikan dianggap sah dalam gereja. Jika sasaran pendidikan di sekolah adalah sasaran SM, maka pola sekolah sudah memadai. Tetapi jika menginginkan agar anak-anak memiliki iman, maka seorang guru harus menghadapi ketegangan yang ada antara pendidikan di sekolah dan model alkitabiah tentang mengajar dan pembelajaran (Richards 2000). Kurikulum SM semestinya diterapkan dengan baik dan juga mencari cara agar penyampaian cerita Firman Tuhan dapat dipahami dan dimengerti dan anak-anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan mereka di masa yang datang.

Alkitab merupakan kebenaran fiman Tuhan yang harus diceritakan atau disampaikan kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus. Tujuannya ialah agar orang-orang tersebut tidak binasa dan

dapat memperoleh hidup yang kekal ketika mereka mau bertobat dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat-Nya

Kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan anak. Ada kurikulum yang secara ekstrim memberdasarkan kurikulum semata-mata pada kebutuhan anak, yang disebut "*Child-centered-curriculum.*" Ditinjau dari segi psikologis-didaktis banyak kebaikannya. Pelajaran didasarkan atas minat anak, dan seorang anak turut merencanakan apa yang ingin dipelajarinya (Nasution 2008). Kitab Mazmur mempunyai paling tidak tiga tema yang menonjol, yang merupakan benang emas. Pesan tersebut konsisten dengan keseluruhan isi Alkitab, termasuk berkaitan dengan anak. Tema tersebut mencerminkan sifat dan karakter Allah yang peduli terhadap mereka yang kurang beruntung secara konsisten, khususnya terhadap anak-anak (Budiardjo 2011). Mazmur 82:1-4 merupakan petunjuk paling kuat tentang kepedulian Allah pada anak, khususnya mereka yang kurang beruntung dalam ancaman dan perlakuan salah, kekerasan, dan eksploitasi. Seruan Allah untuk memberi keadilan dilakukan dalam sidang ilahi. Artinya pemerintahan Allah mempunyai agenda kepedulian anak (Budiardjo 2011).

Kepedulian kepada anak-anak bukan hanya dilakukan pada zaman dahulu tetapi juga pada zaman sekarang. Kepedulian kepada anak dapat diwujudkan dalam penggunaan kurikulum SM dengan baik dan seorang anak dapat mengenal Kristus dan kerohaniannya tidak terancam oleh

ajaran-ajaran yang sesat yang berusaha membuat mereka untuk jauh dari Tuhan. Orang yang percaya kepada Yesus Kristus harus peduli kepada anak-anak agar mulai dari kecil anak-anak dapat mengenal Kristus di dalam kehidupannya. Mery Go Setiawan memberikan penegasan mengenai pelayanan kepada anak. Dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak dengan tekun (Ul. 6:6-7), mendidik anak-anak untuk dapat mengenal perintah Allah (Maz. 78:5-6), mendidiknya di jalan yang benar (Ams. 22:6), dan menjawab pertanyaan seorang anak dengan tepat (Kel. 12:26-27; 13:8). Mendidik anak adalah suatu keharusan karena anak merupakan warisan Allah kepada orang tua (Mzm 127:3); bahkan jika perlu mereka diizinkan mendidik anak dengan memberikan hukuman jasmani (Ams. 22:15; 19:18; 23:13-14; 29:15,19). Beberapa Ayat Alkitab ini membuktikan bahwa Bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama sangat mementingkan pendidikan terhadap anak. Dalam Perjanjian Baru Yesus sedikit pun tidak memandang rendah seorang anak, banyak ayat yang membuktikan bahwa Yesus sangat mengasihi anak-anak, misalnya: Markus 9:36-37; 10:13-16; Matius 11:16-17; 18:3-10; 19:13-15; 21:15-16; Lukas 18:15-17 dll. Di tengah-tengah kesibukan-Nya, Yesus belum pernah menolak kehadiran anak-anak. Dengan rela Yesus mendekati mereka, memenuhi kebutuhan mereka, bahkan memberkati anak-anak (Setiawan 2000). Oleh karena itu, pelayanan kepada anak itu dilakukan seperti yang ada dalam Alkitab

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di mana seorang guru harus mendidik dan mengajar anak dengan baik, dan mengajar seorang anak bahwa Yesus Kristus begitu mengasihi mereka, walaupun di tengah kesibukan-Nya Yesus tetap meluangkan waktu untuk mendekati diri kepada anak-anak bahkan memberkati mereka.

Tugas istimewa dari SM di dalam bidang pendidikan di gereja adalah menyelamatkan jiwa pribadi itu, membina daya cipta pribadinya melalui penebusan Yesus Kristus. Orang-orang yang telah diselamatkan kemudian dikirimkan sebagai para pembebas orang-orang lain di saat mereka bersaksi tentang kehidupan di dalam Kristus (McMillin 1978). Anak sekolah minggu perlu untuk dibina, diajar, dan dibimbing untuk mengenal Kristus dalam kehidupan mereka. Agar pengajaran yang diberikan dapat tersusun dengan baik maka digunakanlah kurikulum SM. Penggunaan kurikulum dalam mengajar anak SM seharusnya dipakai sesuai yang ada dalam Alkitab. Hakekat dasar kurikulum SM adalah berpedoman kepada Alkitab adalah firman Tuhan yang akan menjadi pedoman atau dasar dalam mengajar SM agar dapat mengenal Yesus Kristus dalam kehidupannya.

Memiliki Pandangan yang Benar tentang Alkitab

Kurikulum yang baik seharusnya mampu menyajikan materi sedemikian rupa sehingga guru dibantu untuk membawa murid "berhadapan" dengan Allah serta mengarahkan anak memberi respons

yang positif terhadap berita firman Tuhan yang disampaikannya. "Yang terutama harus kamu ketahui ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (2Ptr. 1:20-21).

Dalam mengajar anak seorang guru harus mampu mendidik anak untuk merasa bahwa persekutuan gereja adalah sumber utama dari rasa aman, membawa kepada suatu pemahaman tentang sifat dinamis gereja sebagai tubuh Kristus (Cully 2011). Seorang guru dapat menjadi berkat bagi anak-anak SM yang hadir untuk mengikuti setiap ibadah yang dilaksanakan, dan anak-anak tidak memiliki pemahaman yang salah tentang Tuhan, karena apa yang telah guru sekolah minggu sampaikan itu sudah sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Kurikulum yang memiliki pandangan yang benar tentang Alkitab merupakan Kurikulum yang adalah Firman Tuhan yang ditafsirkan, dituliskan dan diceritakan melalui urapan kuasa Roh Kudus bukan dari kehendak dari manusia tetapi kurikulum yang isinya berbicara atas nama Allah.

Ciri-Ciri Kurikulum Sekolah Minggu

Memiliki Konsep yang Kreatif Mengenai Soal Mengajar Alkitab

Kurikulum yang baik disusun untuk meningkatkan pengertian para murid mengenai isi Alkitab. Dalam kurikulum yang baik, penerapannya bersifat fleksibel, di mana para murid diajak untuk ikut ambil bagian

sebanyak mungkin dan mereka dibimbing untuk mencari sendiri implikasi dari kebenaran Alkitab itu untuk kehidupan pribadinya. Salah satu "tanda" kurikulum yang baik adalah timbulnya kesenangan belajar secara aktif pada anak. Dalam pelayanan kepada SM, seorang guru berusaha mengembangkan cara mengajar sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dalam ibadah itu menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak.

Yang paling utama dari seluruh usaha untuk mengembangkan SM, yaitu mengupayakan agar setiap acara SM selalu menarik. Dengan demikian, SM menjadi acara yang dinamis, kreatif dan sesuai dengan dunia anak-anak masa kini (Lie 2009). Ibadah SM yang menarik adalah ibadah SM yang tidak membosankan, di mana dalam ibadah selalu ada kegiatan yang seru dalam penyampaian cerita firman Tuhan yang membuat seorang anak antusias dalam mengikuti setiap ibadah dan fokus dengan apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada mereka. Konsep yang kreatif mengenai soal mengajar Alkitab merupakan konsep dimana seorang guru berusaha untuk mengajar anak-anak dengan kreatif dan menarik tentang cerita firman Tuhan agar anak-anak tidak merasa bosan untuk datang beribadah kepada Tuhan dan anak SM akan semangat untuk pergi beribadah jika seorang guru mengajar anak-anak dengan kreatif dan menyenangkan.

Jika anak-anak sudah tertarik dan merasa senang, tugas seorang guru selanjutnya adalah menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak. Agar firman Tuhan yang disampaikan menarik dan membuat anak-anak senang mempelajarinya, maka guru menggunakan metode 4 W: *Welcome* (selamat datang atau *ice breaker*), *Worship* (pujian dan penyembahan), *Word* (Firman Tuhan), *Work* (perkerjaan tangan atau aktivitas) (Siswanto 2012).

Meliputi Sebanyak Mungkin Isi Alkitab

Kurikulum SM yang diberikan kepada anak bukan hanya memberikan pengetahuan tentang Alkitab, tetapi memberikan pengetahuan tentang Allah dan akan membuat anak menikmati firman Tuhan sebagai sebuah kebenaran dalam kehidupan mereka dan akan menumbuhkan iman percaya mereka kepada Tuhan. Alkitab diceritakan atau disampaikan kepada anak-anak agar mereka dapat berkembang dalam iman dan menerimanya sebagai sesuatu yang luar biasa yang akan menjadi pedoman atau landasan dalam kehidupan mereka. Kurikulum yang meliputi sebanyak mungkin isi Alkitab merupakan kisah tentang Allah dan umat-Nya yang ditulis dalam kurikulum terencana, dan seorang guru mengajarkan firman Tuhan itu dengan sebaik mungkin agar anak dapat magaplikasikan dalam kehidupan mereka.

Komponen-Komponen Dalam Kurikulum

Materi atau Isi Alkitab

Komponen pokok dalam kurikulum adalah tujuan, metode dan evaluasi maka pembinaan terhadap kemampuan edukatif para guru adalah pembinaan terhadap kemampuan merumuskan tujuan, memilih materi yang sesuai dengan tujuan, memilih dan menggunakan metode yang tepat, serta mengadakan evaluasi (Toenlio 2017). Pada mulanya SM dikhususkan untuk anak-anak tetapi perkembangannya telah membuktikan bahwa bagi pemuda dan orang dewasa pun SM itu perlu. Pelayanan mengajar SM merupakan suatu pelayanan yang berlangsung terus, karena mempelajari firman Tuhan merupakan makanan bagi jiwa sama seperti kita hidup dan bernafas, bagi gereja untuk memberikan suatu pelayanan mengajar untuk semua usia. Sekolah minggu merupakan pelayanan pengajaran kepada seluruh keluarga (Anderson 2003).

Proses Belajar-Mengajar

Proses belajar-mengajar, pada hakikatnya, dilakukan oleh dua subjek yaitu pendidik atau guru dan peserta didik (Sumiyatiningsih 2006). Belajar merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang mulai dari kecil hingga dewasa. Belajar bukan hanya dilakukan dalam suatu institusi tetapi belajar juga dilakukan ketika seorang anak dalam proses pertumbuhan. Dalam pelayanan kepada anak sekolah minggu terlebih

dalam proses belajar-mengajar, seorang guru berusaha memberikan pengajaran dengan cerita firman Tuhan dengan cara yang menarik seperti bermain agar anak dapat memahami dan mengerti serta melakukan dalam kehidupannya.

Sesungguhnya bermain adalah cara Allah mengajar anak-anak bagaimana bekerja. Dengan mengingat pikiran ini, guru akan berhati-hati dalam menyediakan alat-alat permainan dan pengawasan yang tepat. Ini juga harus menggunakan minat anak dalam hal bermain untuk mendidik anak dalam hal kebenaran rohani, karena seorang guru dapat mengajarkan segala sesuatu kepada anak melalui bermain (Pearlman 1974). Proses belajar-mengajar merupakan suatu kegiatan atau proses dalam belajar mengajar seperti bermain dalam ibadah sekolah minggu dan dalam kegiatan tersebut seorang guru sekolah minggu menghubungkannya dengan cerita Firman Tuhan, dengan menggunakan setiap alat yang ada dengan baik dan benar, sehingga anak dapat bertumbuh secara rohani dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Seorang anak sedini mungkin patut belajar mengenai Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya dalam firman-Nya yang kudus. Seorang anak yang kaya di dalam pengetahuan Alkitab akan memiliki gambaran yang lebih benar tentang sifat Allah daripada orang dewasa yang menggunakan imajinasinya atau pemikirannya sendiri (Jacobsen 1977). Seorang anak yang mulai tumbuh dewasa secara iman tidak akan

mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran sesat yang berusaha untuk membawa anak tersebut jauh dari Tuhan. Justru dalam godaan-godaan tersebut seorang akan semakin kuat dalam iman percaya kepada Tuhan.

Metode dan Alat Bantu

Dalam kurikulum SM memiliki metode dalam mengajar itu mesti ada. Ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal, dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Metode dapat diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Evaluasi

Evaluasi merupakan sesuatu hal yang dilakukan untuk melihat sesuatu yang kita lakukan sudah berhasil atau tidak, dengan melihat hasil dari kinerja seorang guru dalam pelayanan kepada anak SM selalu maju dan bertumbuh serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Analisis Penggunaan Kurikulum Sekolah Minggu dalam Pelayanan

Guru Kurang Disiplin Mengikuti Pedoman Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah buku atau bahan ajar yang disusun secara terperinci untuk diajarkan. SM merupakan tempat yang terbuka

untuk memahami maksud Allah bagi manusia. Kurikulum sekolah minggu merupakan sebuah bahan ajar yang berisi kebenaran firman Tuhan yang akan diajarkan kepada anak-anak. Kurikulum ini akan dipedomani oleh guru SM dalam mengajar dan ketika beribadah kepada Tuhan.

Dari pengamatan penulis, guru sekolah minggu di GKJ Sassa' tidak menggunakannya dengan baik sebagaimana mestinya. Di mana mereka kurang disiplin dalam menggunakan pedoman kurikulum yang ada.

Dalam pelayanan kepada sekolah minggu di GKJ Sassa', guru kurang disiplin dalam menggunakan kurikulum atau guru kurang teratur dalam menggunakan pedoman kurikulum dimana dalam beberapa pertemuan guru membuat bahan ajar untuk diajarkan atau minggu ini guru menggunakan kurikulum dan minggu depan membuat bahan ajar sendiri untuk diajarkan. Guru SM di GKJ Sassa' kurang disiplin dalam menggunakan kurikulum SM secara di mana guru tidak teratur dalam menggunakan kurikulum dan dalam beberapa pertemuan mempersiapkan bahan ajar untuk diajarkan kepada anak SM.

Kelas Sekolah Minggu Sering Mengalami Pergantian Guru

Kurikulum SM merupakan sebuah bahan ajar yang memiliki kaitan satu dengan yang lainnya dan dalam pengajarannya diajarkan secara tersusun oleh guru sekolah minggu. Dari pengamatan penulis di GKJ Sassa', guru sering mengalami pergantian dalam tiap kelas, dan

terkadang kelas harus digabung karena guru yang lain tidak hadir dalam ibadah atau terlambat hadir.

Jadi dalam pelayanan di GKJ Sassa' guru SM sering mengalami pergantian guru dalam tiap kelas sehingga guru sekolah minggu di-rolling dalam tiap kelas dan mengganti guru lain dalam kelas karena guru tersebut tidak mengajar lagi atau terlambat hadir dalam ibadah.

Kurang Berperannya Pengurus Sekolah Minggu dalam Pengarahan Pelayanan

Sekolah minggu merupakan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh gereja kepada anak-anak dari jemaat dalam gereja. Pelayanan kepada anak-anak dilakukan supaya mereka dapat bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Agar pelayanan dapat berjalan dengan maksimal maka dibentuklah kepengurusan. Pengurus SM berperan untuk merencanakan program-program, dan mengarahkan dalam pelayanan sehingga pelayanan dapat berjalan baik.

Dari pengamatan penulis melihat bahwa pengurus SM kurang berperan aktif dalam pengarahan pelayanan sehingga guru-guru sekolah minggu sendiri yang harus mengambil pelayanan yang ada ketika guru yang lain tidak hadir dalam ibadah, dan sebelum ibadah dimulai tidak ada doa persiapan yang dilakukan lakukan secara bersama-sama. Kurangnya pengarahan dari pengurus sekolah minggu dalam pelayanan sehingga guru-guru sekolah minggu tidak terarah dengan baik dalam pelayanan

SM. Dalam pelayanan di GKJ Sassa' tidak ada pengawasan dari pengurus sekolah minggu sehingga pelayanan tidak berjalan dengan efektif.

Pengurus SM di GKJ Sassa' kurang berperan aktif dalam mengarahkan guru sekolah minggu dalam pelayanan kepada anak-anak, dan pengurus sering terlambat hadir dalam ibadah yang dilakukan bahkan tidak ada pengawasan kepada guru-guru sekolah minggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengambil kesimpulan bahwa penggunaan kurikulum SM di GKJ Sassa' tidak dipakai dengan maksimal karena guru sekolah minggu kurang disiplin mengikuti pedoman kurikulum. Kelas SM sering mengalami pergantian guru dalam tiap kelas dan kurang berperannya pengurus SM dalam pengarahan pelayanan kepada guru SM. Saran yang perlu diperhatikan baik itu bagi gembala sidang maupun bagi guru-guru sekolah minggu yaitu:

Pertama, hendaknya gembala sidang yang ada di GKJ Sassa' mengarahkan guru SM dalam pelayanan kepada anak-anak.

Kedua, hendaknya pengurus sekolah minggu berperan aktif dalam mengarahkan guru-guru SM.

Ketiga, hendaknya pengurus SM memberikan pengawasan pelayanan kepada guru SM agar pelayanan dapat berjalan dengan maksimal.

Keempat, hendaknya guru SM yang ada di Gereja KIBAID Jemaat Sassa' disiplin dalam menggunakan kurikulum "Suara Sekolah Minggu" agar tercapai tujuan pembelajaran.

Kelima, hendaknya dalam penggunaan kurikulum kelas SM tidak mengalami pergantian guru dalam tiap kelas, tetapi menyelesaikan kurikulum yang ada kemudian mengganti dengan guru yang lain.

Keenam, hendaknya guru-guru SM membangun persekutuan satu dengan yang lain.

Ketujuh, hendaknya ada guru tetap dalam pelayanan sekolah minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Mavis L. 2003. *Pola Mengajar Sekolah Minggu*. Bandung: Kalam Hidup.
- Budiardjo, Tri. 2011. *Pelayanan Anak yang Holistik*. Yogyakarta: ANDI.
- Cully, Iris V. 2011. *Dinamikan Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Djali, dan Pudji Mulyono. 2007. *Pengukuran dalam Bidang Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016. *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Ismail, Andar. 2010. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jacobsen, Margaret Bailey. 1977. *Ketika Anak Bertumbuh*. Bandung: Kalam Hidup.
- Julianto Simanjuntak, Roswihta Ndraha, Taliziduhu Ndraha. 2014. *Merekayasa Lingkungan Anak*. Bandung: Kalam Hidup.
- Leo, Sutanto. 2008. *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu: Panduan Praktis Untuk Menyegarkan, Memotivasi, Dan Mengilhami Guru Dan Aktivis Sekolah Minggu*. Yogyakarta: ANDI.

- Lie, Paulus. 2009. *Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif*. Yogyakarta: ANDI.
- Lismina. 2018. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi. Jawa Timur*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- McMillin, Joe L. 1978. *Cara Mengajar yang Lebih Berhasil*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Nasution, S. 2008. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pearlman, Myer. 1974. *Penyelidikan Anak*. Malang: Gandum Mas.
- Ratag, Adolf Edwin. 2017. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu." *Logon Zoes* 1.
- Richards, Lawrence O. 2000. *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*. Bandung: Kalam Hidup.
- Riduwan. 2005. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, Yudha Nata. 2020. "Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4: 157.
- Sarmanu. 2017. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Statistika*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Setiawan, Mery Go. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Kalam Hidup.
- Siswanto, Igea. 2012. *Anak Anda Pasti Berubah*. Yogyakarta: Andi.
- Subagyo, Andreas B. 2014. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumiyatiningsih, Dien. 2006. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: ANDI.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toenlloe, Anselmus J.E. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*. Bandung: Refika Aditama.